

Penerapan *Ice Breaking* dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Menstimulasi Konsentrasi Belajar Siswa

Nakhma'Ussolikah^{1*}, Nurul Ainadhynanty², Dian Widiyanti³, Ficky Adi Kurniawan⁴

^{1,2,3})Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

⁴)Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Email: shellynakma@gmail.com

Article History:

Received: 11/01/2026

Revised: 03/04/2026

Accepted: 08/04/2026

Published: 08/04/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal serta menganalisis respons siswa terhadap penggunaan *ice breaking* sebagai strategi untuk menstimulasi konsentrasi belajar siswa kelas XI di MAN 1 Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas satu guru Bimbingan dan Konseling dan tujuh siswa kelas XI, sedangkan observasi dilakukan pada satu kelas yang berjumlah 35 siswa. Data dianalisis secara tematik melalui reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, dan penyajian naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* diterapkan secara fleksibel pada awal, tengah, atau akhir layanan sesuai kondisi siswa. Guru BK menggunakan *ice breaking* ketika siswa mulai jenuh, mengantuk, kurang responsif, atau kurang fokus. Respons siswa menunjukkan bahwa *ice breaking* membuat suasana kelas lebih santai, menyenangkan, dan tidak tegang. Siswa juga merasa lebih segar, bersemangat, dan siap mengikuti layanan. Namun, manfaat *ice breaking* dipengaruhi oleh variasi kegiatan, cara guru memfasilitasi, dan kesesuaiannya dengan materi layanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ice breaking* dipersiapkan membantu menstimulasi konsentrasi belajar siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru BK perlu merancang *ice breaking* secara variatif, kontekstual, dan bermakna agar layanan lebih komunikatif dan partisipatif bagi siswa di kelas.

Kata Kunci: *Ice breaking; Bimbingan Klasikal; Konsentrasi Belajar*

How to cite:

Nakhma'ussolikah,
Ainadhynanty, N.,
Widiyanti, D., &
Kurniawan, F. A. (2026).
Penerapan Ice Breaking
dalam Layanan Bimbingan
Klasikal untuk Menstimulasi
Konsentrasi Belajar
Siswa. *Journal Of Education
Research and Inovative*, 2(1).
<https://doi.org/10.64624/jeri.v2i1.164>

Abstract

This study aims to describe the implementation of ice breaking in classical guidance services and analyze students' responses to the use of ice breaking as a strategy to stimulate the learning concentration of eleventh-grade students at MAN 1 Cirebon. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of one Guidance and Counseling teacher and seven eleventh-grade students, while classroom observation was conducted in one class consisting of 35 students. The data were analyzed thematically through data reduction, coding, theme grouping, and narrative presentation. The results show that ice breaking was implemented flexibly at the beginning, middle, or end of the service according to students' conditions. The Guidance and Counseling teacher used ice breaking when students began to feel bored, sleepy, less responsive, or unfocused. Students' responses indicate that ice breaking created a more relaxed, enjoyable, and less tense classroom atmosphere. Students also felt fresher, more enthusiastic, and more prepared to participate in the service. However, the benefits of ice breaking depended on activity variation, teacher facilitation, and its relevance to the service material. The findings imply the need for varied, contextual, and meaningful activities overall.

Keywords: *ice breaking; classical guidance; learning concentration*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

PENDAHULUAN

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian, memahami informasi, mengikuti instruksi, dan merespons kegiatan belajar secara aktif. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik cenderung lebih mudah menerima materi, memahami penjelasan guru, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran. Adila et al. (2022) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar berperan penting dalam proses penerimaan dan pengolahan informasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Basri et al. (2022) juga menunjukkan bahwa konsentrasi belajar berkaitan dengan motivasi belajar, sedangkan Setyawati dan Widyana (2022) menegaskan bahwa konsentrasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk motivasi, kondisi fisik, dan kualitas tidur siswa.

Rendahnya konsentrasi belajar masih menjadi persoalan yang sering muncul di kelas. Siswa yang mengalami penurunan konsentrasi umumnya menunjukkan perilaku seperti mudah bosan, mengantuk, berbicara dengan teman, kurang memperhatikan penjelasan guru, lambat merespons instruksi, dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar, kondisi fisik, kualitas tidur, dan kesiapan psikologis, serta faktor eksternal seperti suasana kelas, metode pembelajaran, waktu pelaksanaan pembelajaran, dan cara guru mengelola interaksi belajar (Adila et al., 2022; Setyawati & Widyana, 2022; Sharpe et al., 2025). Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah, masalah konsentrasi belajar perlu mendapat perhatian karena berhubungan langsung dengan perkembangan akademik, kemandirian belajar, dan partisipasi siswa dalam mengikuti layanan maupun pembelajaran (Fridaram et al., 2021; Lambause & Bintang, 2026).

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang relevan untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar adalah layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal dilaksanakan secara terencana kepada sejumlah peserta didik dalam satu kelas dengan tujuan memberikan pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan penguatan keterampilan tertentu sesuai kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, layanan bimbingan klasikal perlu disampaikan secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tidak menimbulkan kejenuhan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan, kemandirian belajar, motivasi belajar, manajemen waktu, dan konsentrasi belajar siswa apabila dikemas melalui strategi yang variatif dan partisipatif (Rohmah et al., 2021; Pratiwi, 2021; Utami, 2021; Wibawaningsih et al., 2022; Rifqi et al., 2022).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, guru BK sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik siswa, serta menurunnya perhatian siswa ketika layanan berlangsung secara monoton. Oleh karena itu, diperlukan strategi sederhana tetapi bermakna untuk mengembalikan perhatian dan kesiapan siswa. Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun layanan klasikal adalah *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan kegiatan singkat yang bertujuan mencairkan suasana, mengurangi kejenuhan, membangun interaksi positif, serta menumbuhkan kembali kesiapan belajar siswa. Kegiatan ini dapat berupa permainan ringan, yel-yel, tepuk semangat, kuis singkat, gerak tubuh, humor edukatif, atau aktivitas kolaboratif yang relevan dengan tujuan layanan (Marzatifa et al., 2021; Fajarudin et al., 2021; Harianja & Sapri, 2022; Zakiyyah et al., 2022).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* berpotensi meningkatkan fokus, motivasi, minat, kesiapan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Marzatifa et al. (2021) menemukan bahwa *ice breaking* memiliki

manfaat dalam mengurangi kejenuhan dan membantu siswa kembali berkonsentrasi, meskipun penerapannya tetap memerlukan kreativitas guru. Fajarudin et al. (2021) juga menunjukkan bahwa teknik *ice breaking* dapat menjadi penunjang semangat dan konsentrasi siswa, terutama ketika siswa mulai kehilangan perhatian. Selanjutnya, Harianja dan Sapri (2022) menjelaskan bahwa *ice breaking* dapat menarik minat belajar siswa karena menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Zakiyyah et al. (2022), yang menyatakan bahwa penerapan *ice breaking* dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi dan mengurangi kejenuhan siswa.

Pada konteks konsentrasi belajar, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang lebih spesifik. Ismi et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan *ice breaking* berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. Amalia et al. (2022) membuktikan adanya pengaruh *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar melalui desain eksperimen. Afifah et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan *ice breaking* dapat membantu membantu menstimulasi belajar anak usia 5–6 tahun. Fauzi dan Faradita (2024) menemukan bahwa implementasi *ice breaking* membantu siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi. Safitriana et al. (2025) juga melaporkan bahwa *ice breaking* berperan dalam mendukung fokus, kesiapan, dan interaktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan selingan, tetapi dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang membantu mengelola perhatian siswa.

Selain berpengaruh pada konsentrasi, *ice breaking* juga berhubungan dengan motivasi dan keterlibatan siswa. Wana et al. (2024) melalui kajian literatur menemukan bahwa *ice breaking* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Sari dan Rambe (2023) menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* berdampak terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sa'diyah dan Suhaimy (2023) menemukan bahwa penggunaan *ice breaking* memiliki hubungan dengan konsentrasi belajar siswa pada konteks sekolah menengah kejuruan. Sementara itu, Silviawi dan Darmayanti (2024) menjelaskan bahwa *ice breaking* dalam layanan bimbingan konseling dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa. Nurhayati dan Haifaturrahmah (2025) melalui *systematic literature review* menegaskan bahwa *ice breaking* berkontribusi dalam mengembalikan fokus, membangun semangat, dan menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai *ice breaking*, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada pembelajaran mata pelajaran di sekolah dasar, anak usia dini, atau pembelajaran umum. Penelitian mengenai penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal, khususnya untuk menstimulasi konsentrasi belajar siswa Madrasah Aliyah, masih belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, siswa pada jenjang Madrasah Aliyah memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, baik dari segi kebutuhan psikologis, tuntutan akademik, maupun dinamika kelas. Selain itu, efektivitas *ice breaking* tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatannya, tetapi juga oleh waktu penerapan, cara guru BK memfasilitasi, kesesuaian dengan materi layanan, serta respons siswa terhadap aktivitas tersebut (Lubis et al., 2025; Nurhayati & Haifaturrahmah, 2025; Sharpe et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal di MAN 1 Cirebon, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas XI menunjukkan gejala rendahnya konsentrasi belajar, seperti mudah bosan, kurang bersemangat, mengantuk, kurang aktif, dan kurang fokus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran maupun layanan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi layanan bimbingan klasikal yang lebih menarik, partisipatif, dan mampu mencairkan suasana kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal untuk menstimulasi konsentrasi belajar siswa kelas XI di MAN 1 Cirebon. Penelitian ini penting dilakukan untuk

mendeskripsikan bagaimana *ice breaking* diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal, kapan kegiatan tersebut digunakan, jenis kegiatan yang dipilih, serta bagaimana respons siswa setelah mengikuti layanan yang diselingi dengan *ice breaking*.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas XI di MAN 1 Cirebon? dan (2) bagaimana respons siswa terhadap penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal untuk menstimulasi konsentrasi belajar? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal serta menganalisis respons siswa terhadap penggunaan *ice breaking* sebagai strategi untuk menstimulasi konsentrasi belajar siswa kelas XI di MAN 1 Cirebon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal serta respons siswa terhadap kegiatan tersebut. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk mengkaji pengalaman, persepsi, perilaku, dan makna yang muncul dalam konteks sosial tertentu secara alamiah (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berupaya mengukur pengaruh *ice breaking* secara statistik, tetapi mendeskripsikan bagaimana *ice breaking* diterapkan, kapan kegiatan tersebut digunakan, jenis kegiatan yang dipilih, serta bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan konsentrasi belajar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas XI di MAN 1 Cirebon. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara intensif, terperinci, dan mendalam dalam batasan waktu, tempat, dan konteks tertentu (Yin, 2018; Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji merupakan sistem yang terikat, yaitu pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang diselingi dengan *ice breaking* pada siswa kelas XI di MAN 1 Cirebon tahun pelajaran 2023/2024. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami proses penerapan *ice breaking* dalam situasi kelas yang nyata, bukan untuk melakukan generalisasi pada seluruh siswa Madrasah Aliyah.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Cirebon yang beralamat di Jl. Kantor Pos No. 36, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya gejala rendahnya konsentrasi belajar pada sebagian siswa kelas XI, seperti mudah bosan, mengantuk, kurang bersemangat, kurang aktif, dan kurang fokus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran maupun layanan bimbingan klasikal. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan *ice breaking* sebagai strategi untuk mencairkan suasana dan menstimulasi kembali konsentrasi belajar siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu guru Bimbingan dan Konseling dan tujuh siswa kelas XI yang mengikuti layanan bimbingan klasikal. Selain itu, kegiatan observasi dilakukan pada satu kelas XI-1 yang berjumlah 35 siswa. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dengan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang diselingi *ice breaking*. Teknik *purposive sampling* relevan digunakan dalam penelitian kualitatif karena pemilihan informan didasarkan pada kesesuaian informan dengan tujuan penelitian dan kedalaman informasi yang dibutuhkan (Campbell et al., 2020; Ahmad & Wilkins, 2025). Guru BK dipilih karena berperan sebagai pelaksana layanan, sedangkan siswa dipilih karena mengalami langsung proses layanan dan dapat memberikan respons mengenai penerapan *ice breaking*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai situasi kelas, kondisi siswa sebelum dan sesudah *ice breaking*, bentuk kegiatan *ice breaking* yang digunakan, waktu penerapan, serta perubahan perilaku siswa selama layanan berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan bimbingan klasikal dengan memperhatikan aktivitas guru BK dan siswa. Aspek yang diamati meliputi suasana kelas, keterlibatan siswa, perhatian siswa terhadap kegiatan layanan, respons siswa terhadap instruksi guru BK, serta dinamika kelas setelah *ice breaking* dilakukan.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal. Wawancara dengan guru BK difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, tujuan, jenis *ice breaking*, waktu penerapan, kendala, serta evaluasi terhadap perubahan konsentrasi dan partisipasi siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman mereka mengikuti layanan bimbingan klasikal yang diselingi *ice breaking*, perasaan siswa sebelum dan sesudah kegiatan, jenis *ice breaking* yang disukai, suasana kelas setelah *ice breaking*, serta pandangan siswa mengenai manfaat *ice breaking* dalam membantu mereka kembali fokus. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara terstruktur agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan observasi, foto kegiatan wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat deskripsi mengenai proses pelaksanaan *ice breaking* dan situasi kelas selama layanan berlangsung. Dalam studi kasus, penggunaan berbagai sumber data penting dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap kasus yang dikaji (Yin, 2018; Mtisi, 2023).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik digunakan karena penelitian ini bertujuan menemukan pola, kategori, dan tema dari data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis tematik merupakan teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dalam data dan menyajikannya dalam bentuk tema-tema utama (Lochmiller, 2021). Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca kembali seluruh data hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk memahami keseluruhan isi data. Kedua, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan *ice breaking* dan respons siswa terhadap kegiatan tersebut. Ketiga, peneliti melakukan pengkodean terhadap data yang memiliki kesamaan makna, misalnya kode tentang kejenuhan siswa, waktu penerapan *ice breaking*, jenis *ice breaking*, perubahan suasana kelas, dan respons siswa setelah kegiatan. Keempat, kode-kode yang memiliki keterkaitan dikelompokkan menjadi tema, seperti penerapan *ice breaking*, manfaat *ice breaking* bagi konsentrasi belajar, kendala penerapan, dan kebutuhan variasi kegiatan. Kelima, hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan hasil wawancara dan temuan observasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru BK dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melihat kesesuaian antara pernyataan informan, perilaku yang tampak selama observasi, dan bukti dokumentasi yang tersedia. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data berkaitan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985; Ahmed, 2024). Selain itu, *member checking*

dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau ringkasan temuan kepada informan agar data yang ditafsirkan peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud informan. Namun, *member checking* tidak diposisikan sebagai satu-satunya penentu keabsahan data, melainkan sebagai salah satu strategi untuk memperkuat kredibilitas temuan (Lloyd et al., 2024).

Aspek etis penelitian diperhatikan dengan meminta izin kepada pihak sekolah sebelum pengumpulan data dilakukan. Peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, menjaga kerahasiaan identitas siswa, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Karena penelitian melibatkan siswa, proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan, kesediaan, dan keamanan informan. Dalam penelitian kualitatif, persetujuan informan tidak hanya dipahami sebagai prosedur administratif di awal penelitian, tetapi juga sebagai proses etis yang perlu dijaga selama pengumpulan data berlangsung (Klykken, 2022). Oleh karena itu, informan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara sukarela dan tidak dipaksa menjawab pertanyaan yang tidak ingin mereka jawab.

Dengan rancangan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal di MAN 1 Cirebon. Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan, respons siswa, serta makna kegiatan *ice breaking* sebagai strategi untuk menstimulasi konsentrasi belajar siswa kelas XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan layanan bimbingan klasikal yang diintegrasikan dengan kegiatan *ice breaking* di MAN 1 Cirebon ditujukan untuk membantu siswa mengatasi kejenuhan, kelelahan, dan penurunan konsentrasi selama mengikuti layanan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru BK, wawancara dengan tujuh siswa kelas XI, serta dokumentasi kegiatan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyegar, tetapi juga sebagai strategi guru BK untuk mengelola perhatian, mencairkan suasana kelas, dan mendorong keterlibatan siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Untuk menjaga etika penelitian, nama siswa dalam penyajian hasil disamarkan menggunakan kode S1 sampai S7.

1. Penerapan *Ice breaking* dalam Layanan Bimbingan Klasikal

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa *ice breaking* digunakan ketika siswa mulai memperlihatkan gejala jenuh, mengantuk, kurang responsif, dan kurang fokus dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal. Guru BK menjelaskan bahwa kondisi tersebut sering muncul ketika layanan diberikan setelah beberapa jam pelajaran, terutama pada saat siswa berada dalam kondisi lelah. Pada situasi seperti ini, *ice breaking* digunakan sebagai aktivitas singkat untuk mengalihkan kejenuhan dan mengembalikan kesiapan siswa dalam mengikuti layanan.

Guru BK menyatakan bahwa *ice breaking* berfungsi sebagai “aktivitas lain yang mengalihkan dan memberikan efek yang menimbulkan konsentrasi yang baru dan tidak jenuh.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang bersifat formalitas, tetapi sebagai strategi untuk mengelola perhatian siswa selama layanan berlangsung. Marzatifa et al. (2021) menjelaskan bahwa *ice breaking* dapat digunakan untuk mengurangi kejenuhan dan membantu siswa kembali berkonsentrasi dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan itu, Humaya et al. (2024) menegaskan bahwa *ice breaking* dapat menjadi stimulus untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, dalam konteks layanan bimbingan klasikal, *ice breaking* dapat dipahami sebagai bentuk intervensi sederhana untuk membantu guru BK mengembalikan suasana kelas agar lebih kondusif.

Penerapan *ice breaking* di MAN 1 Cirebon dilakukan secara fleksibel. Guru BK tidak selalu memberikan *ice breaking* pada awal layanan, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi siswa. *Ice breaking* dapat diberikan pada awal layanan untuk membangun kesiapan siswa, di tengah layanan ketika siswa mulai tampak jenuh, atau pada akhir layanan untuk menutup kegiatan dengan suasana yang lebih menyenangkan. Fleksibilitas waktu ini menunjukkan bahwa guru BK membaca dinamika kelas terlebih dahulu sebelum menentukan kapan *ice breaking* perlu dilakukan. Fajarudin et al. (2021) menyatakan bahwa teknik *ice breaking* dapat menjadi penunjang semangat

dan konsentrasi siswa apabila digunakan sesuai dengan kebutuhan kelas. Oleh karena itu, *ice breaking* dalam penelitian ini tidak digunakan secara kaku, melainkan sebagai strategi situasional yang menuntut kepekaan guru BK terhadap perubahan perilaku siswa.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa *ice breaking* berkaitan dengan kesiapan siswa untuk mengikuti layanan. Siswa yang mulai kehilangan perhatian memerlukan jeda singkat agar dapat kembali terlibat dalam kegiatan. Puspita (2023) menjelaskan bahwa *ice breaking* dapat menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran yang menyenangkan karena kegiatan tersebut membantu siswa keluar dari suasana monoton. Dalam penelitian ini, kesiapan tersebut terlihat dari perubahan siswa yang semula tampak pasif menjadi lebih responsif setelah kegiatan dilakukan. Dengan demikian, *ice breaking* berperan sebagai penghubung antara kondisi awal siswa yang jenuh dengan kondisi baru yang lebih siap mengikuti layanan.

Selain waktu penerapan, variasi kegiatan menjadi aspek penting dalam pelaksanaan *ice breaking*. Guru BK menekankan bahwa *ice breaking* perlu dibuat menarik, menyenangkan, dan memiliki unsur kebaruan bagi siswa. Kegiatan yang terlalu sering diulang dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan minat siswa. Temuan ini sesuai dengan Erviana et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar kegiatan tidak hanya menjadi selingan, tetapi juga mendukung suasana belajar. Harianja dan Sapri (2022) juga menyatakan bahwa *ice breaking* bermanfaat untuk menghilangkan kejenuhan, kebosanan, dan rasa mengantuk melalui aktivitas sederhana yang menyenangkan. Dengan demikian, keberhasilan *ice breaking* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan tersebut, tetapi juga oleh kreativitas guru dalam memilih bentuk kegiatan yang tepat.

Guru BK juga memperhatikan relevansi *ice breaking* dengan materi layanan. Guru BK menyampaikan bahwa tantangan utama dalam menerapkan *ice breaking* adalah memastikan agar kegiatan tersebut memiliki “makna dengan materi” yang disampaikan. Artinya, *ice breaking* tidak cukup hanya membuat siswa tertawa atau membuat kelas menjadi ramai, tetapi perlu dikaitkan dengan tujuan layanan. Haryati dan Puspitaningrum (2023) menegaskan bahwa *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pematik motivasi apabila kegiatan tersebut diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks layanan bimbingan klasikal, prinsip ini menjadi penting karena kegiatan yang menyenangkan tetap perlu memiliki arah bimbingan, misalnya menumbuhkan fokus, kerja sama, disiplin, atau kesiapan belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru BK melakukan evaluasi secara langsung melalui pengamatan perilaku siswa. Guru BK mengamati perubahan gestur, ekspresi, respons verbal, dan partisipasi siswa setelah kegiatan *ice breaking*. Siswa yang sebelumnya tampak lesu atau kurang memperhatikan menjadi lebih aktif dan lebih responsif terhadap instruksi. Fauzi dan Faradita (2024) menemukan bahwa *ice breaking* dapat membantu siswa menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran, meskipun guru tetap perlu mengendalikan kegiatan agar siswa tidak hanya terfokus pada permainan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian karena *ice breaking* di MAN 1 Cirebon tidak hanya diarahkan untuk membuat suasana lebih menyenangkan, tetapi juga untuk mengembalikan perhatian siswa pada kegiatan layanan.

Dalam pelaksanaannya, *ice breaking* juga berhubungan dengan kemampuan guru BK dalam mengelola kelas. Algivari dan Mustika (2022) menjelaskan bahwa teknik *ice breaking* pada pembelajaran tematik dapat membantu guru membangun suasana pembelajaran yang lebih aktif dan tidak monoton. Rahmawati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar apabila digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan layanan bimbingan klasikal, guru BK perlu mengatur agar suasana kelas yang menjadi ramai setelah *ice breaking* tetap dapat diarahkan kembali pada tujuan layanan. Dengan demikian, *ice breaking* tidak berdiri sebagai kegiatan hiburan, tetapi menjadi bagian dari strategi pengelolaan kelas yang mendukung proses bimbingan.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal di MAN 1 Cirebon dilakukan melalui beberapa pertimbangan utama, yaitu kondisi siswa, waktu pelaksanaan, variasi kegiatan, keterampilan guru BK dalam memfasilitasi, dan keterkaitan kegiatan dengan materi layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa *ice breaking* bukan sekadar

kegiatan selingan, melainkan strategi pendukung yang membantu guru BK menjaga perhatian dan keterlibatan siswa selama layanan berlangsung.

2. Respons Siswa terhadap Penerapan *Ice breaking*

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa *ice breaking* dipersepsikan membantu mereka kembali bersemangat dan lebih siap mengikuti layanan bimbingan klasikal. S1 menyatakan bahwa setelah mengikuti *ice breaking*, kondisi yang sebelumnya mengantuk berubah menjadi lebih semangat dan lebih fokus. S2 menyampaikan bahwa *ice breaking* membuat pikiran terasa lebih segar sehingga lebih siap menerima materi. S3 juga menyampaikan bahwa *ice breaking* membantu mengurangi rasa jenuh dari jam pelajaran sebelumnya sehingga ia merasa lebih konsentrasi. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memaknai *ice breaking* sebagai jeda yang membantu memulihkan kesiapan belajar.

Temuan ini sejalan dengan Amalia et al. (2022), yang menunjukkan bahwa *ice breaking* berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen seperti penelitian tersebut, kesamaan temuan terlihat pada pengalaman siswa yang merasa lebih siap, lebih segar, dan lebih mampu memperhatikan kegiatan setelah *ice breaking*. Ismi et al. (2021) juga menemukan bahwa penggunaan *ice breaking* berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, *ice breaking* lebih tepat dimaknai sebagai strategi yang dipersepsikan membantu menstimulasi konsentrasi, bukan sebagai bukti kausal yang secara statistik membantu menstimulasi belajar.

Siswa juga menyatakan bahwa *ice breaking* membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman. S1 menyampaikan bahwa kelas yang sebelumnya sunyi menjadi lebih hidup. S2 menyebut suasana kelas menjadi lebih ramai, asyik, dan santai. S3 menyatakan bahwa setelah *ice breaking*, suasana kelas menjadi lebih rileks dan pikiran terasa lebih segar. S4 menambahkan bahwa apabila guru membawakan *ice breaking* dengan cara yang menarik, suasana kelas menjadi tidak tegang. Respons ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif berupa perhatian, tetapi juga berkaitan dengan aspek emosional berupa kenyamanan, suasana positif, dan kesiapan mengikuti layanan.

Kondisi kelas yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam membantu siswa terlibat dalam kegiatan. Zakiyyah et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar karena kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Hal serupa ditunjukkan oleh Sari dan Rambe (2023), yang menemukan bahwa penerapan *ice breaking* berdampak terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, suasana kelas yang santai dan tidak tegang membuat siswa lebih mudah merespons instruksi guru BK dan lebih siap mengikuti kegiatan layanan.

Meskipun respons siswa secara umum positif, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak selalu memberikan dampak yang sama pada setiap siswa. S5 menyatakan bahwa *ice breaking* “lumayan membantu”, tetapi dampaknya bergantung pada jenis kegiatan dan cara guru menyampaikannya. S6 menyampaikan bahwa *ice breaking* akan membuat siswa bersemangat apabila cara pembawaannya menarik, tetapi akan membosankan jika kegiatan yang diberikan selalu sama. S7 juga menyatakan bahwa *ice breaking* kadang membantu konsentrasi, tetapi kadang tidak terlalu berpengaruh apabila kegiatan yang dilakukan kurang menarik atau terlalu sering diulang. Temuan ini menunjukkan bahwa *ice breaking* bukan strategi yang otomatis berhasil dalam semua situasi.

Perbedaan respons siswa tersebut dapat dipahami dari pentingnya variasi dan keterampilan fasilitasi guru. Afifah et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan *ice breaking* dapat membantu menstimulasi belajar anak apabila kegiatan dirancang secara aktif dan melibatkan peserta didik. Lena et al. (2023) juga menjelaskan bahwa implementasi *ice breaking* dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa apabila kegiatan tersebut menarik dan sesuai dengan situasi kelas. Dengan demikian, *ice breaking* yang terlalu monoton atau tidak melibatkan siswa secara bermakna dapat kehilangan fungsi stimulatifnya.

Saran siswa mengenai kebutuhan variasi memperkuat temuan tersebut. S2 menyarankan agar guru mencari lebih banyak bentuk *ice breaking*, sedangkan S7 menyatakan bahwa guru perlu

memiliki lebih banyak referensi agar kegiatan tidak selalu sama. Saran ini menunjukkan bahwa kebaruan menjadi faktor penting dalam menjaga daya tarik *ice breaking*. Dewi (2023) menyatakan bahwa implementasi *ice breaking* dapat menciptakan *fun learning* dan meningkatkan motivasi belajar, tetapi kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana kelas. Rahmania et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar siswa apabila diterapkan secara menarik dan tidak monoton.

Dalam konteks siswa remaja, kebutuhan variasi juga menjadi semakin penting karena siswa lebih mudah kehilangan minat ketika kegiatan dilakukan secara berulang tanpa pembaruan. Muharrir Syahrudin et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sinta dan Fanreza (2023) juga menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar siswa madrasah apabila kegiatan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa *ice breaking* perlu dikembangkan secara kreatif agar tetap menarik bagi siswa kelas XI.

Respons siswa juga menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki kaitan dengan partisipasi siswa dalam layanan. Setelah kegiatan dilakukan, siswa tampak lebih siap merespons instruksi guru BK dan lebih terlibat dalam suasana kelas. Safitriana et al. (2025) menjelaskan bahwa *ice breaking* bermanfaat untuk mendukung fokus belajar karena mampu mengurangi kejenuhan dan membangun suasana yang lebih interaktif. Nurhayati dan Haifaturrahmah (2025) melalui kajian sistematis juga menegaskan bahwa *ice breaking* berkontribusi dalam mengembalikan fokus, menumbuhkan semangat, dan menciptakan suasana kelas yang aktif serta menyenangkan. Dengan demikian, respons siswa dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa *ice breaking* dapat membantu membangun suasana layanan yang lebih partisipatif.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal menuntut guru BK untuk menyampaikan materi secara komunikatif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sofyati et al. (2024) menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal perlu berpihak pada peserta didik melalui pemilihan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Dalam penelitian ini, *ice breaking* menjadi salah satu strategi yang digunakan guru BK untuk membuat layanan lebih komunikatif dan tidak monoton. Dengan demikian, *ice breaking* dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan klasikal apabila digunakan secara terencana dan relevan dengan tujuan layanan.

Bimbingan klasikal juga dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi belajar siswa. Doniarta et al. (2022) menunjukkan bahwa perangkat layanan bimbingan klasikal dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Setiani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat diarahkan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, *ice breaking* dapat menjadi strategi pendukung yang membantu siswa lebih siap menerima pesan-pesan layanan, terutama pesan yang berkaitan dengan kesiapan belajar, fokus, dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru BK perlu mengarahkan kembali suasana kelas setelah *ice breaking*. Kelas yang ramai dan menyenangkan tidak selalu dapat langsung dimaknai sebagai meningkatnya konsentrasi. Suasana tersebut perlu dikendalikan agar siswa kembali fokus pada tujuan layanan. Rifqi et al. (2022) menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Reza et al. (2026) juga menemukan bahwa bimbingan klasikal dengan menggunakan *ice breaking* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa *ice breaking* akan lebih bermakna apabila menjadi bagian dari strategi layanan yang partisipatif, bukan hanya kegiatan hiburan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, respons siswa terhadap *ice breaking* dapat dipahami dalam tiga aspek. Pertama, *ice breaking* membantu siswa keluar dari kejenuhan dan membangun kembali kesiapan mengikuti layanan. Kedua, *ice breaking* menciptakan suasana kelas yang lebih santai, menyenangkan, dan tidak tegang. Ketiga, manfaat *ice breaking* sangat bergantung pada variasi kegiatan, cara guru BK memfasilitasi, serta keterkaitan kegiatan dengan tujuan layanan bimbingan klasikal.

3. Sintesis Hasil dan Pembahasan

Penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal di MAN 1 Cirebon menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki fungsi strategis dalam mengelola perhatian, suasana kelas, dan keterlibatan siswa. Guru BK menerapkan *ice breaking* secara fleksibel sesuai kondisi kelas, terutama ketika siswa menunjukkan gejala jenuh, mengantuk, kurang responsif, atau kurang fokus. Siswa merespons kegiatan tersebut secara positif karena merasa lebih segar, lebih santai, dan lebih siap mengikuti layanan. Penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa *ice breaking* terbukti membantu menstimulasi belajar secara kausal. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, temuan yang diperoleh lebih tepat dimaknai sebagai gambaran bahwa *ice breaking* dipersepsikan oleh guru BK dan siswa sebagai strategi yang membantu menstimulasi kembali perhatian, semangat, dan partisipasi siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Penegasan ini penting agar pembahasan tetap sesuai dengan desain penelitian yang digunakan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa manfaat *ice breaking* bersifat kondisional. Kegiatan ini akan lebih bermakna apabila dirancang secara variatif, dibawakan dengan cara yang menarik, disesuaikan dengan kondisi kelas, dan dikaitkan dengan materi layanan. Sebaliknya, *ice breaking* yang monoton, terlalu sering diulang, atau tidak memiliki kaitan dengan tujuan layanan dapat membuat siswa bosan dan kehilangan minat. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki kreativitas, kepekaan terhadap kondisi siswa, dan kemampuan mengarahkan kembali suasana kelas setelah *ice breaking* selesai dilakukan.

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi guru BK. Pertama, *ice breaking* perlu dirancang sebagai bagian dari strategi layanan bimbingan klasikal, bukan sekadar kegiatan spontan tanpa tujuan. Kedua, waktu penerapan *ice breaking* perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, terutama ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda jenuh atau kurang fokus. Ketiga, guru BK perlu mengembangkan variasi kegiatan agar siswa tidak mengalami kebosanan. Keempat, *ice breaking* perlu dikaitkan dengan materi layanan agar tetap memiliki makna bimbingan. Kelima, evaluasi terhadap pelaksanaan *ice breaking* dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perhatian, partisipasi, gestur, ekspresi, dan kesiapan siswa setelah kegiatan dilakukan.

Dengan demikian, *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal dapat dipahami sebagai strategi pendukung yang membantu menciptakan suasana layanan yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan partisipatif. Kegiatan ini tidak menggantikan substansi layanan bimbingan klasikal, tetapi dapat memperkuat proses layanan apabila digunakan secara terencana, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Penerapan *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal di MAN 1 Cirebon dilakukan secara fleksibel dengan memperhatikan kondisi siswa, waktu pelaksanaan layanan, variasi kegiatan, dan keterkaitan aktivitas dengan materi layanan. Guru BK menerapkan *ice breaking* pada awal, tengah, maupun akhir kegiatan sesuai dengan dinamika kelas, terutama ketika siswa mulai menunjukkan gejala jenuh, mengantuk, kurang responsif, atau kurang fokus. Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyegar, tetapi juga sebagai strategi pendukung dalam mengelola perhatian dan menciptakan suasana layanan yang lebih komunikatif.

Respons siswa terhadap penerapan *ice breaking* menunjukkan kecenderungan positif. Siswa merasa lebih segar, lebih bersemangat, lebih santai, dan lebih siap mengikuti layanan setelah kegiatan *ice breaking* dilakukan. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup, tidak tegang, dan lebih mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan klasikal. Namun, manfaat *ice breaking* tidak muncul secara otomatis pada semua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *ice breaking* sangat dipengaruhi oleh variasi kegiatan, cara guru BK memfasilitasi, kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan siswa, serta kemampuan guru BK dalam mengarahkan kembali suasana kelas pada tujuan layanan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal dipersepsikan membantu menstimulasi konsentrasi belajar siswa kelas XI di MAN 1 Cirebon. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh *ice breaking* secara statistik,

melainkan untuk menggambarkan bagaimana *ice breaking* diterapkan dan bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut. Oleh karena itu, *ice breaking* dapat dijadikan sebagai strategi pendukung dalam layanan bimbingan klasikal, sepanjang dirancang secara variatif, relevan dengan materi layanan, dan disesuaikan dengan kondisi siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah guru BK perlu mengembangkan bentuk *ice breaking* yang lebih kreatif, bermakna, dan terintegrasi dengan tujuan layanan bimbingan klasikal. Guru BK juga perlu melakukan evaluasi sederhana melalui pengamatan terhadap perhatian, partisipasi, ekspresi, dan kesiapan siswa setelah kegiatan *ice breaking* dilakukan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar pengaruh *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar dapat diuji secara lebih terukur.

REFERENSI

- Adila, A., Sucipto, S., & Hilyana, F. S. (2022). Konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3120>
- Afifah, A., Rastiya, A., Nafi'ah, N., Sabaniah, S., & Wardhana, K. E. (2023). Membantu menstimulasi belajar melalui kegiatan *ice breaking* pada anak usia 5–6 tahun di TK Nurul Iman Samarinda. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(2), 71–81. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i2.7550>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59, 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik *ice breaking* pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>
- Amalia, N. I., Fitri, A., & Prihamdani, D. (2022). Pengaruh *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary School Education*, 3(1). <https://doi.org/10.36805/ijpse.v3i1.471>
- Basri, M. S., Yohani, A. M., & Suri, I. (2022). Hubungan motivasi belajar dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa Bahasa Jepang Universitas Riau. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1691>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, F. C. (2023). Implementasi *ice breaking* dalam menciptakan pembelajaran fun learning dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SDN Banyuajuh 2 Kamal. *Journal of Education for All*, 1(4), 273–280. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i4.69>
- Doniarta, I. K., Gading, I. K., & Dwiawati, K. A. (2022). Pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 97–104. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i1.1206
- Erviana, V. E., Setiyoko, D. T., & Toharudin, M. (2023). Analisis penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka peserta didik di sekolah dasar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 57–64. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.529>
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Mas'adah, N. L. (2021). Teknik *ice breaking* sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Fauzi, M. I. R., & Faradita, M. N. (2024). Implementasi *ice breaking* untuk membantu menstimulasi belajar pada siswa kelas 3B MI Muhammadiyah 28 Surabaya. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.22474>

- Fridaram, O., Istharini, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2021). Membantu menstimulasi belajar peserta didik dengan bimbingan klasikal metode cooperative learning tipe jigsaw. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161–170. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan manfaat *ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi *ice breaking* sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2133>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Humaya, R., Bangun, N. O., Dewi, P. A., & Syahril, S. (2024). *Ice breaking* sebagai stimulus minat dan motivasi belajar peserta didik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i1.57785>
- Ismi, A. D., Hariyanti, D. P. D., & Khasanah, I. (2021). Pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 1(2), 198–203. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.8640>
- Klykken, F. H. (2022). Implementing continuous consent in qualitative research. *Qualitative Research*, 22(5), 795–810. <https://doi.org/10.1177/14687941211014366>
- Lambause, A., & Bintang, S. (2026). Efektifitas layanan klasikal menggunakan mind mapping untuk membantu menstimulasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tinangkung. *SELLAN: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 132–140. <https://doi.org/10.53090/sellan.v3i1.1283>
- Lena, M. S., Nisa, S., Utari, T., & Anas, H. (2023). Efektivitas implementasi *ice breaking* untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa sekolah dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240–248. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.627>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lloyd, N., Hyett, N., & Kenny, A. (2024). To member check or not to member check? An evaluation of member checking in an interpretive descriptive study. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–10. <https://doi.org/10.1177/16094069241301383>
- Lochmiller, C. R. (2021). Conducting thematic analysis with qualitative data. *The Qualitative Report*, 26(6), 2029–2044. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>
- Lubis, A. R. N., Zuhri, Z., & Afriani, G. (2025). The effect of *ice breaking* on student learning concentration on the subject of Islamic Religious Education. *Absorbent Mind*, 5(1). https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v5i1.6443
- Marzatifa, L., Inayatillah, I., & Agustina, M. (2021). *Ice breaking*: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk membantu menstimulasi belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3309>
- Mtisi, S. (2023). The qualitative case study research strategy as applied on a rural enterprise development doctoral research project. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221145849>
- Muharrir Syahrudin, M., Herdah, H., & Effendy, R. (2022). Penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Nurhayati, N., & Haifaturrahmah, H. (2025). Pengaruh *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa. *Action Research Journal Indonesia*, 7(4), 2903–2914. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.586>
- Pratiwi, F. A. (2021). Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dengan layanan bimbingan klasikal dengan teknik STAD. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.52657/jfk.v7i1.1260>

- Puspita, Y. (2023). Implementasi *ice breaking* untuk menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini. *Journal on Education*, 5(4), 11846–11854. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1257>
- Rahmania, T., Abdussahid, A., & Kusumawati, Y. (2025). Implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa di MIS Al-Ikhlas Donggo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24488>
- Rahmawati, M., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Implementasi dan manfaat *ice breaking* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik SDN Blok I Cilegon. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1), 66–74. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v10i1.15903>
- Reza, T., Triyono, T., & Dianto, M. (2026). Efektivitas bimbingan klasikal dengan menggunakan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi dalam belajar peserta didik kelas X di SMK 1 Ranah Batahan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v10i1.6912>
- Rifqi, H. M., Handayani, A., & Ajie, G. R. (2022). Efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1). <https://doi.org/10.26877/empati.v11i1.10187>
- Rohmah, D. S., Wikanengsih, W., & Septian, M. R. (2021). Layanan bimbingan klasikal untuk siswa kelas X yang memiliki kepercayaan diri rendah SMA Asshiddiqiyah Garut. *FOKUS: Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.6213>
- Sa'diyah, K., & Suhaimy, F. (2023). Pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa: Studi survei di SMK Negeri 7 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1880–1893. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5752>
- Safitriana, G., Hakim, P. A., & Syafitri, S. (2025). Investigating the benefits of *ice breaking* on student learning focus. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 16–23. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.280>
- Sari, R. Y., & Rambe, R. N. (2023). Dampak penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 527–534. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v7i4.68961>
- Setiani, N. K. D., Gading, I. K., & Lestari, L. P. S. (2023). Pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 676–682. <https://doi.org/10.29210/1202322869>
- Setyawati, N. E., & Widyana, R. (2022). Peran motivasi belajar dan kualitas tidur terhadap konsentrasi belajar pada siswa SMP 2 Sleman. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26555/jptp.v4i2.23390>
- Sharpe, B. T., Trotter, M. G., & Hale, B. J. (2025). Sustaining student concentration: The effectiveness of micro-breaks in a classroom setting. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1589411>
- Silviawi, S., & Darmayanti, N. (2024). Implementasi metode *ice breaking* dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi kejenuhan belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA): Systematic literature review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1591–1602. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6093>
- Sinta, R., & Fanreza, R. (2023). Implementasi *ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar siswa MTs Darul Ulum Budi Agung Medan. *Ijtimaiyah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(2), 25–37. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i2.17747>
- Sofyati, A. D., Pratanti, A. D., Benardy, D. C. S., & Huda, S. (2024). Pelaksanaan bimbingan klasikal yang berpihak pada peserta didik: Tinjauan terhadap metode, praktik dan tantangan. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(2), 149–161. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4767>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, N. W. (2021). Meningkatkan keaktifan peserta didik dengan strategi pembelajaran kooperatif melalui layanan bimbingan klasikal. *JCOSE: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 86–90. <https://doi.org/10.24905/jcose.v3i2.77>

- Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1), 110–124. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>
- Wibawaningsih, Y. D., Hartanto, D., Fauziah, M., & Kuswindarti, K. (2022). Upaya meningkatkan manajemen waktu belajar melalui bimbingan klasikal dengan metode project based learning pada peserta didik kelas VIII SMP N 2 Pace. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 324–330. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.151>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan *ice breaking* pada proses belajar guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.333>